

Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 01 Cicurug

Delia Anisa Fitri Agustin¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Erlina³

¹Universitas Djuanda Bogor, enengdelia1453@gmail.com

²Universitas Djuanda Bogor, rusi.rusmiati@unida.ac.id

³Universitas Djuanda Bogor, erlina_sudirman751@gmail.com

ABSTRAK

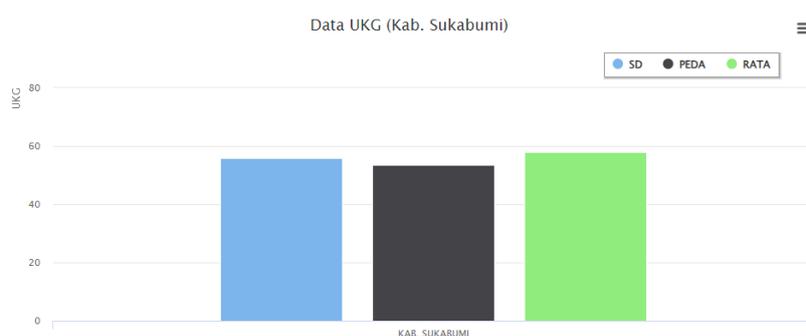
Kompetensi pedagogik adalah suatu kemampuan yang bersangkutan dengan pemahaman terhadap siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik atau dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran kemudian untuk mengetahui penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 01 Cicurug. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah 1 orang Guru kelas dan 20 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran diantaranya 1) Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa yaitu memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, mengidentifikasi potensi siswa dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa 2) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran 3) Penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa yaitu memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi, menentukan aspek-aspek dalam penilaian dan evaluasi, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi, dan mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar. Demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada 3 indikator terkait mengimplementasikan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 01 Cicurug yaitu 1) Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa 2) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran 3) Penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa, telah dilakukan oleh guru dengan baik dan optimal serta memiliki keunikan dan kelebihan.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran kemudian untuk mengetahui penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 01 Cicurug. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar pada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia. Tujuan lainnya yaitu agar dapat mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan formal di tingkat selanjutnya. Guna mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut maka diadakanlah proses belajar atau proses pembelajaran (Hendriana, 2018). Sebagaimana pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 01 ayat (1) yang berbunyi: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ” Hal ini juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yaitu sebagai berikut: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”. Guru merupakan faktor penentu terselenggaranya keberhasilan proses pertransferan ilmu. Hal ini masuk akal, karena guru adalah garda depan yang langsung berhadapan dengan siswa sebagai subjek dan objek pendidikan. Sebagus dan seideal apapun kurikulum, sesempurna apapun sarana juga prasarana pendidikan, dan sesempurna apapun motivasi siswa, jika tidak ada kemampuan guru yang sepadan maka semuanya menjadi tidak berarti (Damanik, 2019). Kemampuan pedagogik adalah

kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru, sekaligus merupakan kemampuan yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Kemampuan tersebut mencakup pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam tentang karakteristik dan psikologi peserta didik. Dengan menguasai kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa (Akbar, 2021). Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, namun yang menjadi permasalahan adalah dari hasil uji kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di kabupaten Sukabumi menurut Neraca Pendidikan Daerah menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar berada dibawah rata-rata (57,84) yaitu 53,45.



Gambar 1 Grafik Uji Kompetensi Guru di Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan permasalahan diatas, meskipun kompetensi pedagogik guru di kabupatenSukabumi masih terbilang rendah, namun dari hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 01 Cicurug bahwasannya dari 10 indikator kompetensi pedagogik guru kelas SD/MI menurut Permendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ditemukan sebuah keunikan dan kelebihan pada implementasi kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru kelas IV yaitu dalam 3 indikator antara lain 1) pemahaman terhadap karakteristik siswa yang meliputi memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, mengidentifikasi potensi siswa, dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa 2) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran 3) penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa diantara memahami

prinsip-prinsip, menentukan aspek-aspek, menentukan prosedur, terutama dalam mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi. Guru melakukan banyak langkah-langkah dalam memahami aspek-aspek karakteristik siswa yaitu aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, moral, spiritual dan latar belakang sosial budaya. Guru dapat membangun pendekatan yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi siswa meskipun terdapat beberapa siswa yang pasif di kelas, kemudian dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa guru masih perlu memahami gaya belajar siswa namun guru melakukan serangkaian langkah untuk menemukan solusi dalam menyampaikan mata pelajaran yang siswa anggap sulit.

METODE PENELITIAN

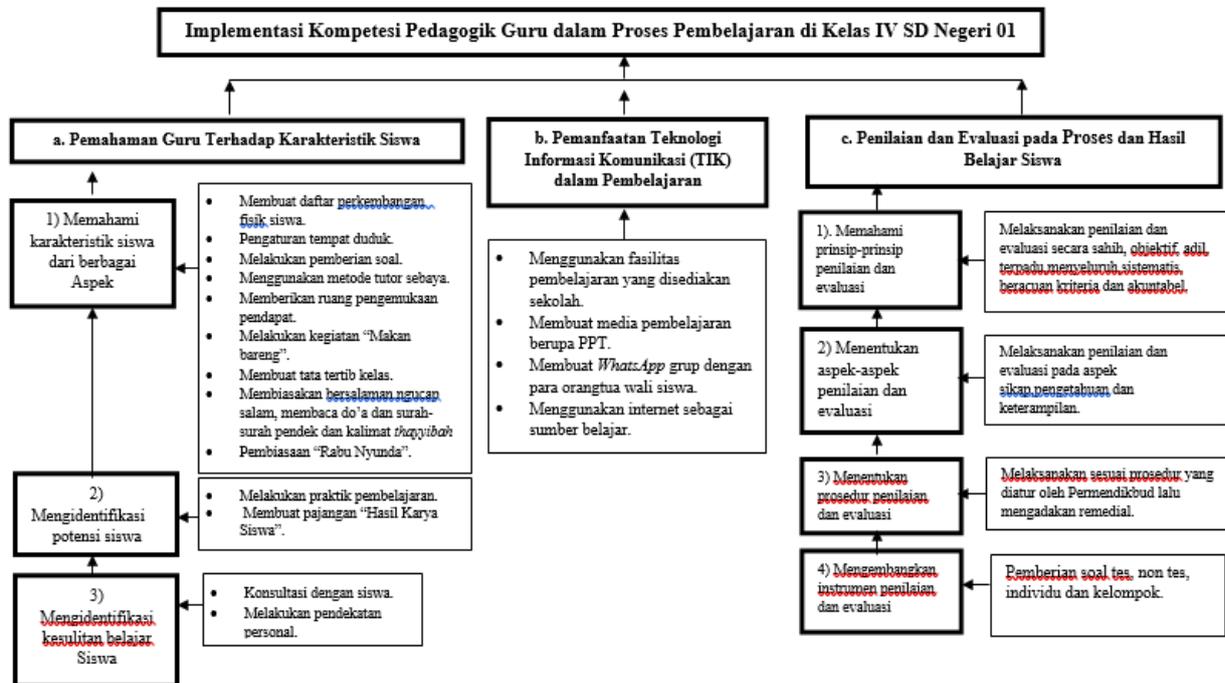
Penelitian kualitatif adalah cara yang menarik dan berguna untuk melakukan penelitian. Daya tarik penelitian kualitatif adalah memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap beragam topik, termasuk topik yang diminati, dalam istilah sehari-hari yang sederhana. Metode studi kasus memungkinkan penyelidikan untuk mempertahankan karakteristik holistik. Metode studi kasus juga mengangkat kasus yang bermakna dari peristiwa kehidupan nyata (Yin, 2011).

Tempat penelitian ini berlokasi di SD Negeri 01 Cicurug yang beralamat di Jl. Siliwangi No.406, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, 43359, pada siswa kelas IVsekolah dasar. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari - Juni 2023, dapat diperpanjang sampai data penelitian yang dikumpulkan telah lengkap dalam penelitian ini.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan yaitu guru wali kelas dan 20 siswa kelas IV. Data sekunder penelitian adalah berupa hasil wawancara dan dokumentasi foto selama penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Hubberman 1994, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan dapat digambarkan seperti gambar dibawah, kemudian dapat pula disampaikan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian diantaranya :



Gambar 2 Hasil Temuan Penelitian

1. Pemahaman Guru Terhadap Karakteristik Siswa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru meliputi indikator kompetensi yang harus dimiliki guru kelas SD/MI sebagai berikut :

a. Memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek

Penguasaan guru terhadap karakteristik siswa diantaranya bahwa guru harus memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, sebagai berikut :

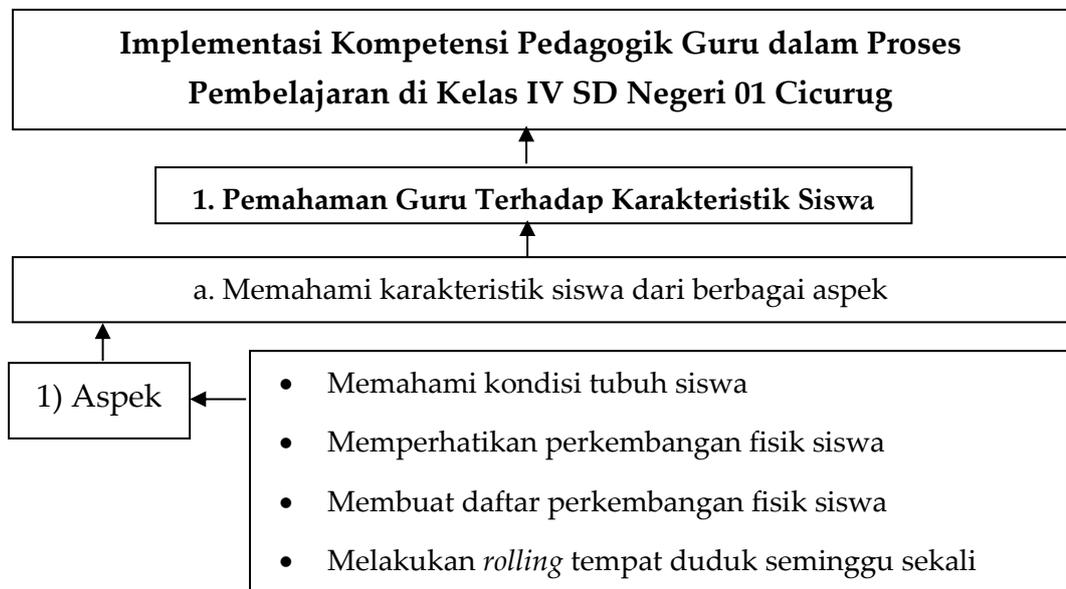
1) Aspek fisik

Jika ada siswa yang memiliki masalah fisik, maka seorang guru harus memahami dan memberikan perhatian lebih bagi siswanya. Seorang

guru harus memberikan kesempatan bagi siswa tersebut untuk mendapatkan pengalaman belajar yang sama. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

“ Menurut saya, untuk memahami karakteristik aspek fisik siswa dapat dilakukan dengan cara memahami kondisi tubuh siswa dan memperhatikan perkembangan fisik siswa mulai dari postur tubuh, kesehatan, berat badan dan perubahan fisik lainnya. Saya membuat daftar perkembangan fisik siswa, dan melakukan pengaturan tempat duduk biasanya akan di rolling seminggu sekali, namun untuk siswa yang mempunyai masalah penglihatan seperti rabun, dan juga siswa yang memiliki postur tubuh yang pendek akan saya tempatkan di barisan depan. “ , (CLHW_IGK_23/ 05/2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Pemahaman guru terhadap karakteristik fisik siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ ditanya Ibu guru kenapa sekarang jadi tinggi, terus duduknya dibelakang deh, tapi nanti gantian kok setiap seminggu sekali “ , (CLHW_ISS02_26/05/2023).

“ ditanyain kenapa sekarang pakai kacamata, terus disuruh duduk didepan terus, karena burem kalau dibelakang “ , (CLHW_ISS06_26/05/2023).

“ Ibu sering nyuruh buat jangan jajan yang manis-manis soalnya gigi aku gampang copot dan sering bolong-bolong “ (CLHW_ISS08_26/05/2023).

Pergantian tempat duduk yang dilakukan secara berkala dan dibarengi dengan perubahan kelompok yang berubah-ubah dari sebelumnya memungkinkan seluruh siswa di dalam kelas tersebut berpartisipasi secara aktif. Kegiatan berkelompok memudahkan siswa untuk berdiskusi dan saling membantu teman ketika teman mengalami kesulitan dalam menjawab atau membuat sebuah pertanyaan (Kurniati, H., Muslim, A. H., dan Hawanti, S., 2019).

Pengelolaan siswa sangat penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa pengelolaan siswa sekolah tidak dapat mengetahui cara mengatur kegiatan dalam sekolah dan mendapatkan tujuan yang diinginkan. Terdapat berbagai aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun tujuan yang ditargetkan. Melalui pengelolaan yang benar, akan tercapai prestasi belajar yang baik (Aliyyah et al., 2019).

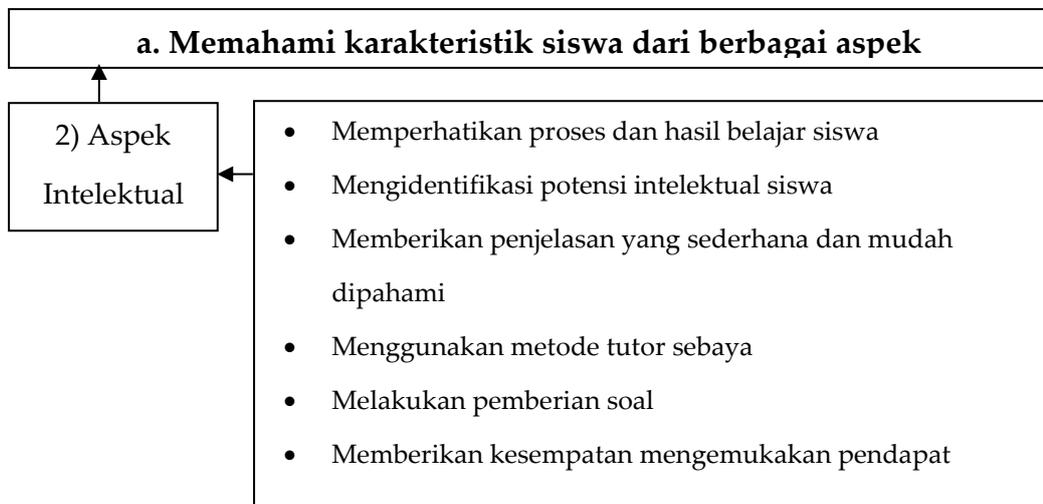
2) Aspek Intelektual

Kompetensi pedagogik guru dalam memahami aspek intelektual siswa sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan intelektual siswa. Kematangan berpikir setiap siswa pastilah berbeda-beda dan dapat meningkat ataupun menurun. Memahami aspek intelektual siswa dapat bermanfaat agar proses pembelajaran dapat lebih ditingkatkan kualitasnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yang mengungkapkan bahwa:

“ Saya mengukur kemampuan intelektual siswa dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajar kemudian mengidentifikasi potensi intelektual siswa. Siswa yang merasa kebingungan, akan saya bantu dengan berusaha sebisa mungkin untuk menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Saya menggunakan metode tutor sebaya untuk siswa yang memiliki tingkat intelektual lebih, agar saya dapat memahami lebih dalam mengenai kemampuan siswa tersebut dan memberdayakan kecerdasannya. Saya juga melakukan pemberian soal untuk

mengukur pemahaman siswa dan memberikan ruang untuk siswa mengemukakan pendapat. “ , (CLHW_IGK_23/05/23).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Pemahaman guru terhadap karakteristik intelektual siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Bangga dan kita boleh menyampaikan yang kita tau di depan kelas” (CLHW_ISS01_26/05/2023).

“ dikasih saran disuruh semangat sama Ibu terus kalau udah bisa nanti ngajarin temen yang masih belum ngerti “ (CLHW_ISS04_26/05/2023).

“Ibu senang kalau aku paham, tapi nanti ditanya kalau aku belum ngerti terus Ibu bantuin sambil dijelasin “, (CLHW_ISS07_26/05/2023).

Aspek intelektual siswa berhubungan dengan kecerdasan di bidang prestasi akademik, kecerdasan umum, kemampuan khusus (bakat), dan kreativitas. Siswa yang aktif belajar lebih dominan namun terdapat juga siswa yang pasif dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 01 Cicurug. Siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, bersemangat dalam belajar dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan tanggap.

Setiap siswa mempunyai kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, kita sebagai guru harus mampu meningkatkan kecerdasan intelektual

dengan cara yang berbeda-beda dan dengan mencari solusi yang tepat agar siswa dapat mengalami kemajuan yang ditentukan oleh usianya. Di sekolah tersebut terdapat banyak siswa yang berbakat dan sangat berprestasi. Pelajar merupakan ibu kota negara dan orang tua yang harus dijaga oleh orang tuanya dalam kehidupan hingga mencapai tahap perkembangan yang mantap dan dapat membuktikan jati dirinya (Putriana, dkk, 2021).

Melalui metode tutor sebaya terjadi proses saling mentransfer ilmu pengetahuan yang diketahui. Tutor kelompok mendapat penambahan wawasan ketika siswa memberikan penjelasan kepada tutornya. Selanjutnya, ketika tutor mengajukan pertanyaan kemudian akan membantu siswa melakukan refleksi terhadap perkembangan ilmunya, maka peran tutor adalah mendukung proses tersebut sekaligus memperkuat pemahaman siswa (Jediut dan Madu, 2021).

Mengemukakan pendapat adalah sarana yang baik dalam kemampuan berkata-kata. Pemberian ruang siswa untuk mengemukakan pendapat menjadi sangat bermanfaat kemudian dapat memberikan pengaruh yang cukup berdampak, kemampuan siswa ketika mengemukakan pendapat akan meningkatkan hasil pemahaman siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan.(Purwati, Wulandari, dan Darsinah, 2022).

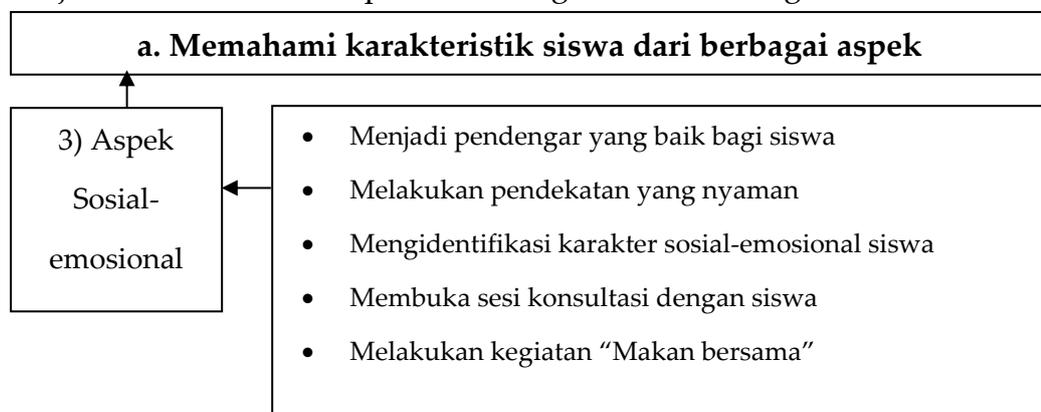
3) Aspek Sosial Emosional

Sebagai seorang guru, penting untuk memperhatikan aspek sosial emosional siswanya, jika guru tidak mendeteksinya sedini mungkin, maka akan mempengaruhi perkembangannya. Apabila sudah terdeteksi sedini mungkin, guru bisa mengarahkan dan mencegahnya. Apalagi seiring bertambah usia, perkembangan terhadap aspek sosial-emosionalnya akan berbeda dan mulai berubah. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yang mengungkapkan:

“ Menurut saya, guru harus menjadi pendengar yang baik bagi setiap cerita dan masalah siswa, maka dari itu saya berusaha menjalin pendekatan yang baik dan nyaman dengan siswa. Saya mengidentifikasi karakteristik siswa dengan memperhatikan cara siswa berinteraksi dan pengendalian emosional siswa dalam merespon keadaan atau peristiwa yang dialaminya dengan cara saling bertukar cerita dengan siswa. Saya juga melakukan pendekatan dengan mengobrol dan berkonsultasi dengan siswa ataupun mengadakan kegiatan “Makan Bersama” di kelas, agar saya dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.”, (CLHW_IGK_23/05/2023).

Terdapat siswa yang cenderung menyendiri dan jarang berkomunikasi, namun sebagian besar siswa mampu menjalin hubungan yang baik. Guru selalu memperhatikan setiap perubahan perilaku siswa dengan melakukan konsultasi pada siswa. Guru juga mengadakan kegiatan yang akan memperkuat hubungan antara siswa dan guru, serta siswa dengan siswa lainnya.

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 Pemahaman guru terhadap karakteristik sosial-emosional siswa diperkuat oleh jawaban siswa:

“Ibu suka ngajak cerita nanti ditenangin “, (CLHW_ISS03_26/05/2023).

“ Biasanya Ibu nyuruh cerita terus nanti didengerin “, (CLHW_ISS05_26/05/2023).

“ Nanti kita cerita-cerita apalagi pas makan bersama, ada senang sedih Ibu selalu dengerin dan nasehatin “, (CLHW_ISS09_26/05/2023).

Perkembangan sosial, emosional, dan moral merupakan satu kesatuan yang utuh, yang akan berimplikasi pada terbentuknya sikap sosial siswa. Tentu saja perkembangan aspek-aspek tersebut tidak datang dengan sendirinya, secara pedagogis, aspek sosial, emosional, dan moral dapat diajarkan melalui kebiasaan, internalisasi nilai-nilai, kepribadian, keteladanan atau bahkan dalam kerangka pengolahan yang diintegrasikan ke dalam dokumen (Anisah et al., 2021).

4) Aspek Moral

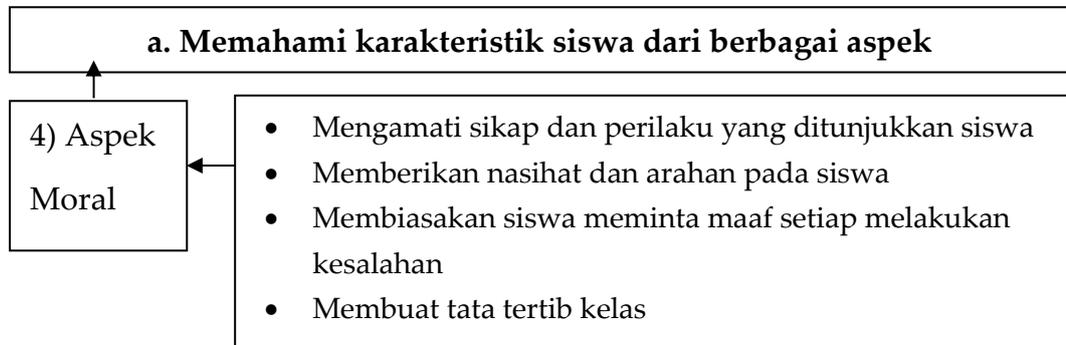
Guru harus mampu membimbing siswa dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, menuntun, dan memperhatikan karakter moral siswa. Moral yang baik sangatlah penting bagi kehidupan siswa. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV sebagai berikut:

“ Saya mengamati perilaku yang sering ditunjukkan siswa tentang membedakan yang baik dan buruk. Seperti misalnya siswa tersebut sering berkata kasar, bertindak tidak sopan, tidak senonoh dan sering mengganggu atau mengejek temannya, maka akan saya beri arahan agar saling menghargai dan meminta maaf. Saya juga mengapresiasi perilaku siswa yang berperilaku baik, mempunyai tata krama dan peduli terhadap teman-temannya, maka dari itu saya juga membuat tata tertib kelas untuk menjaga kerukunan dan kenyamanan kelas. “ (CLHW_IGK_23/05/2023).

Hampir seluruh siswa berperilaku baik dan saling menghormati dalam proses pembelajaran di kelas IV. Terkadang terjadi pertengkaran kecil, perkataan kasar, dan saling mengejek, namun tidak berlangsung lama karena guru langsung menegur dan memberikan nasihat. Siswa dibiasakan oleh guru untuk mentaati tata tertib kelas yang berlaku. Guru mengamati perilaku siswa untuk kemudian mengukur terjadinya perubahan atau

tidak dalam diri siswa karena sebagai bentuk usaha guru dalam memahami karakteristik moral siswa.

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 Pemahaman guru terhadap karakteristik moral siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Suka dinasehatin kalau becanda nya kewatan “,
(CLHW_ISS06_26/05/2023).

“ Kalau gak baik nanti dinasehatin biar jangan diulangi terus nanti minta maaf kalau ada salah sama teman”
(CLHW_ISS06_26/05/2023).

“ Kalau sopan pasti Ibu senang, kalau enggak baik berarti melanggar tata tertib kelas “ (CLHW_ISS04_26/05/2023).

Membangun nilai dan sikap etis ke dalam kepribadian siswa tidak harus dilakukan dalam satu praktik tertentu. Seluruh elemen lingkungan dan sekolah juga harus bersatu menciptakan sistem yang mampu mendorong siswa tersebut berprestasi dengan baik. Model pendidikan akhlak yang baik juga harus menjamin semua pihak mempunyai peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak, baik dari pihak pendidik, isi materi, maupun cara pelaksanaannya. (Gunawan dan Najicha, 2022).

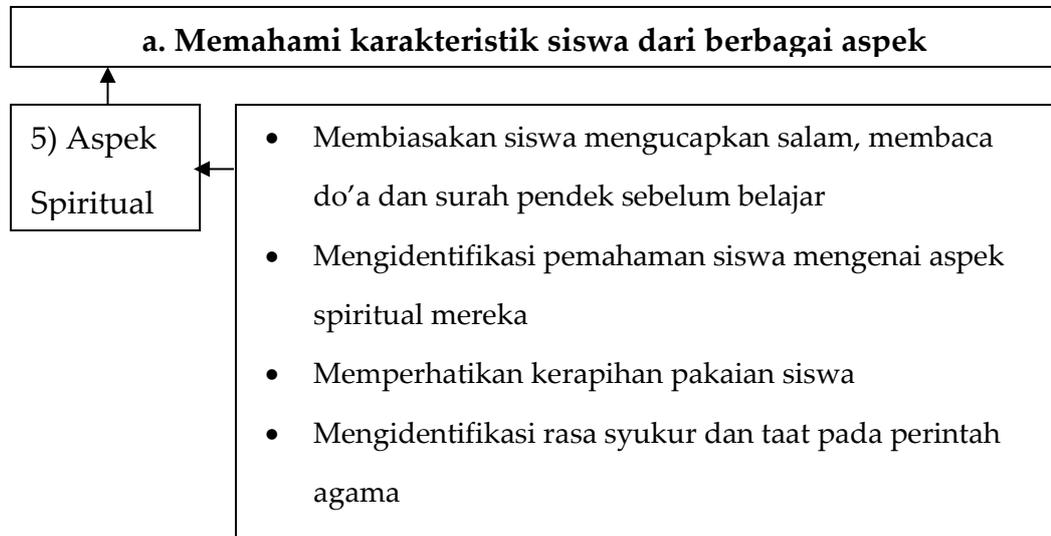
5) Aspek Spiritual

Aspek spiritual siswa adalah perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh siswa yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani yaitu

takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpakaian rapih dan sopan, terbiasa mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta dapat melafadzkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memahami karakteristik spiritual siswa untuk nantinya dapat diperbaiki dan ditenahi agar siswa tidak hanya berilmu pengetahuan umum saja namun juga dibekali oleh keagamaannya. Cara memahami aspek spiritual siswa, guru kelas mengungkapkan bahwa:

“ Saya membiasakan siswa bersalaman dan mengucapkan salam, kemudian membaca do'a juga surah-surah pendek sebelum melaksanakan pembelajaran. Saya juga mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa mengenai aspek spiritual mereka dengan memperhatikan cara siswa berpakaian dengan rapih, sopan dan tertutup auratnya atau tidak. Saya juga mengidentifikasi rasa syukur dan taat pada perintah agama, seperti misalnya salat dan berpuasa, lalu saya juga membiasakan mengucap salam, dan melafadzkan kalimat thayyibah.” (CLHW_IGK,_23/05/2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 7 Pemahaman guru terhadap karakteristik spiritual siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Menegur kalau lupa ngucap salam, terus jangan lupa salim sama bu guru “, (CLHW_ISS01,_26/05/2023).

“ Dikasih pengertian karena itu dosa, apalagi kalau tidak menutup aurat “ (CLHW_ISS03,_26/05/2023).

“ Dikasih tahu itu salah, terus jangan lupa ucap bismillah dan alhamdulillah “ (CLHW_ISS04,_26/05/2023).

Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan membaca do'a, berpakaian rapih dan sopan serta membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah. Siswa terkadang lupa mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan tidak terlalu fokus dalam membaca do'a sebelum belajar, namun guru dapat mendisiplinkan hal tersebut dengan menegur dan menasehati siswa.

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan lainnya. Tingkah laku sopan dan sebagainya dinilai pantas dijadikan sebagai perilaku keteladanan. Adanya kegiatan keteladanan ini, diharapkan siswa akan meniru tingkah laku yang dilakukan oleh guru (Wijayanti, 2018).

6) Aspek Latar belakang Sosial Budaya

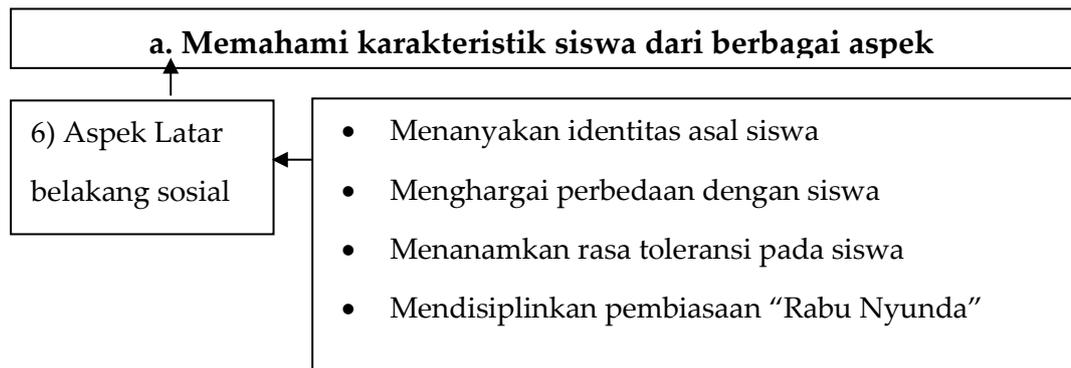
Guru haruslah memahami aspek latar belakang sosial budaya siswa agar dapat menciptakan hubungan yang bertoleransi dan saling menghargai, sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru kelas, sebagai berikut:

“ Saya menanyakan identitas asal siswa kemudian menghargai perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa. Saya juga berupaya menumbuhkan rasa saling bertoleransi terhadap perbedaan yang ada antar siswa sehingga tidak terjadi kesenjangan. Saya juga mendisiplinkan pembiasaan “Rabu Nyunda” yaitu dengan membiasakan siswa berbahasa Sunda dan mengenakan pakaian daerah Sunda ataupun mengenakan atribut khas Sunda. “ (CLHW_IGK_23/05/2023).

Latar belakang budaya dapat membentuk kepribadian seorang siswa sekolah dasar dan hal ini tidak lepas dari dukungan sekolah,

keluarga dan masyarakat. Seberapa besar nilai yang dibentuk dan diungkapkan bergantung pada budaya yang diasosiasikan dengan masyarakat di wilayah tersebut. Kebudayaan masing-masing daerah berbeda, tergantung dari letak geografis, keadaan alam serta sejarah yang dialami oleh masyarakat daerah tersebut (Oktaviyanti dan Pratiwi, 2021).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 8 Pemahaman guru terhadap karakteristik latar belakang sosial budaya siswa

diperkuat oleh jawaban siswa :

“ Bertanya dan menghargai *kok* walaupun aku beda dari Padang bukan orang Sunda “, (CLHW_ISS04_26/05/2023).

“ Bertanya dan menghargai, terus kan dibiasakan juga pakai baju daerah “, (CLHW_ISS07_26/05/2023).

“Ditanya dan dihargai, terus harus menghargai juga kalau temen kita beda asal daerahnya “, (CLHW_ISS08_26/05/2023).

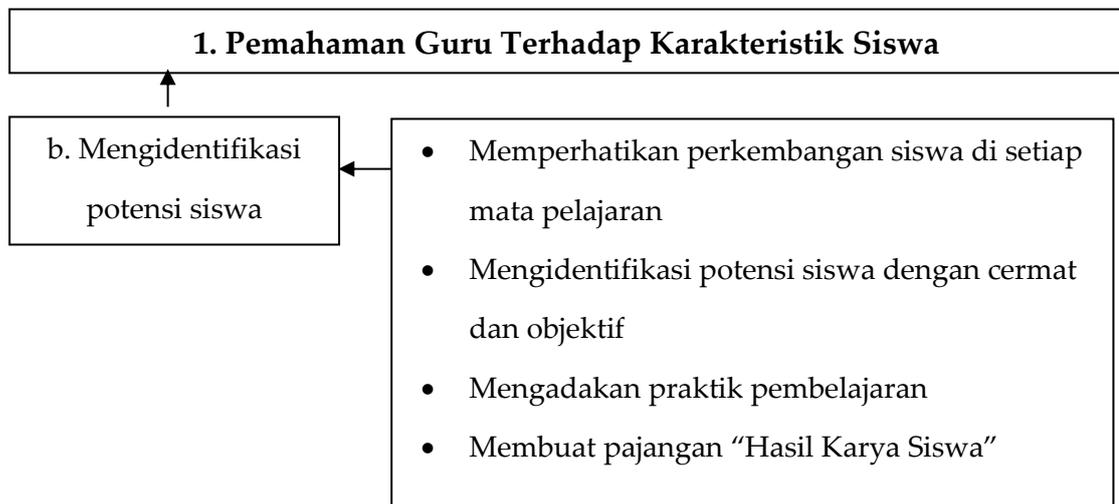
b. Mengidentifikasi potensi siswa

Setiap siswa adalah individu yang unik., mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda satu sama lain. Sudah selayaknya guru dapat mengidentifikasi potensi siswa sehingga mampu diberdayakan, selain guru memberikan dorongan dan arahan, guru juga harus mengidentifikasi potensi yang ada pada diri siswa agar dapat membantu siswa dalam menemukan bakat dan minatnya. Guru hendaknya melakukan serangkaian cara agar

dapat mengidentifikasi potensi yang ada dalam diri siswa agar, untuk itu guru kelas mengungkapkan bahwa:

“ Saya memperhatikan perkembangan siswa dalam setiap mata pembelajaran, mengenali dan mengidentifikasi potensi siswa secara cermat dan objektif. Pemahaman akan potensi siswa yang baik dapat memberikan gambaran yang tepat tentang keunikan, kelebihan, kekurangan, dan karakter, serta dapat mengetahui potensi siswa. Semisal saya melakukan praktik pembelajaran salah satunya pada bidang seni yaitu melukis dan menari, lalu mengarang puisi dengan menuliskannya di papan tulis kemudian membacakannya. Saya juga membuat pajangan dinding “Hasil Karya Siswa” yang dipenuhi tempelan hasil-hasil karya siswa.” (CLHW_IGK_23/05/2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 9 Pemahaman guru mengidentifikasi potensi siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Nyuruh dikembangkan terus biar makin pintar nanti dibantu sama ibu, aku suka karena ada praktek belajar seni lukis aku suka banget “ (CLHW_ISS02_26/05/2023).

“ didukung, aku suka pelajaran seni waktu praktek tari daerah “, (CLHW_ISS06_26/05/2023).

“ dibantu buat dikembangkan, terus hasil karya nya boleh dipajangin di dinding kelas “, CLHW_ISS07_26/05/2023).

Minat adalah perangkat spiritual yang terdiri dari campuran emosi, harapan, keyakinan, prasangka, ketakutan, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada pemikiran tertentu. Dari sini dapat disimpulkan

bahwa minat adalah suatu proses perkembangan di mana semua keterampilan yang ada dicampur untuk mengarahkan individu pada kegiatan yang menyenangkannya. Minat merupakan sumber motivasi untuk mendorong seseorang melakukan apa yang diinginkannya ketika diberi pilihan bebas, semakin tinggi minat terhadap aktivitas, semakin kuat aktivitas tersebut (Hastuti, Susanto, dan Jaya 2022).

Berbagai bentuk karya siswa dicapai dengan memilih karya yang cocok untuk dipamerkan. Karya seperti tulisan siswa (cerita, puisi, laporan) dan hasil belajar yang mewakili unsur kreatif. Guru berupaya untuk memajang hasil karya yang dihasilkan oleh siswa, dengan harapan adanya pemajangan (Maryono dan Budiono 2020).

c. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa

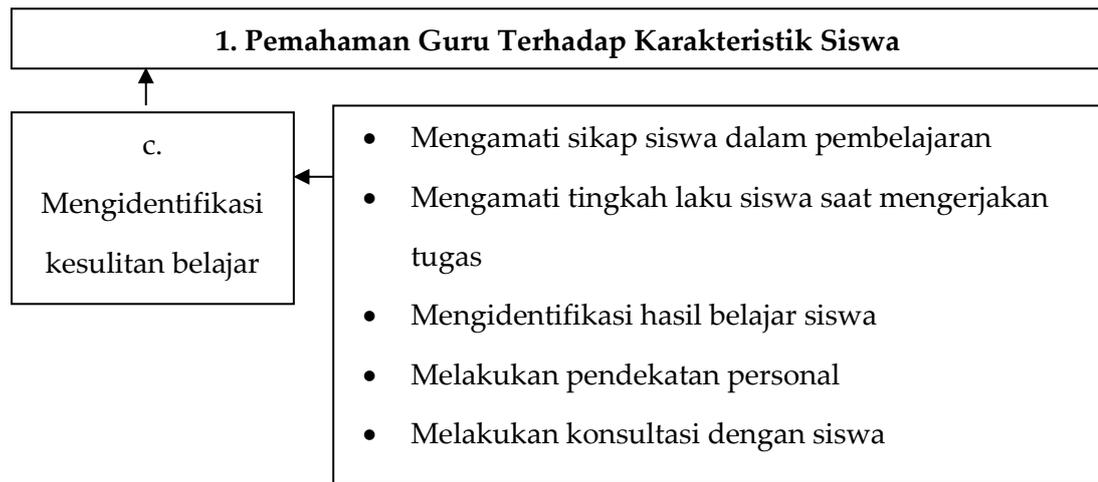
Siswa memiliki beragam kesulitan dalam belajar baik dalam hal menerima dan menyerap pelajaran. Setiap siswa mempunyai hak untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan. Perlu diketahui oleh guru bahwa setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan, baik dalam hal kemampuan intelektual dan kebiasaan belajar yang digunakan. Perbedaan itulah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru kelas IV menyatakan bahwa:

“ Saya mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dengan cara mengamati sikap siswa dalam mengikuti suatu pembelajaran dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Saya juga mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui hasil belajar siswa agar saya dapat mengetahui pelajaran manakah yang menurut siswa sulit. Saya juga melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bisa dibilang lambat dan selalu kesulitan seraya berkonsultasi dengan siswa, saya berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa dirumah, menanyakan hal yang siswa anggap sulit. “, (CLHW_IGK, 23/05/2023).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV, guru selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan siswa, perilaku siswa, hasil

belajar siswa dan lain-lain. Tentunya di sini guru harus memainkan peran yang kompleks untuk mengatasi berbagai problem yang dihadapi siswa maupun guru itu sendiri. Tidak setiap sekolah memiliki guru bimbingan dan koseling, sehingga dalam mengatasi persoalan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai konselor (Susanti 2018).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 10 Pemahaman guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ dijelasin sampai ngerti, ibu guru suka datang ke meja aku buat bantu jelasin “ (CLHW_ISS03_26/05/2023).

“ Nanti suka ditanya sama dijelasin, kdang kalau waktu istirahat atau pulang sekolah aku suka diajarin lagi sama ibu biar ngerti “ (CLHW_ISS07_26/05/2023).

“ dijelasin sama ibu dan ditanya kalau enak nya dijelasin kayak gimana biar paham “, (CLHW_ISS10_26/05/2023).

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran

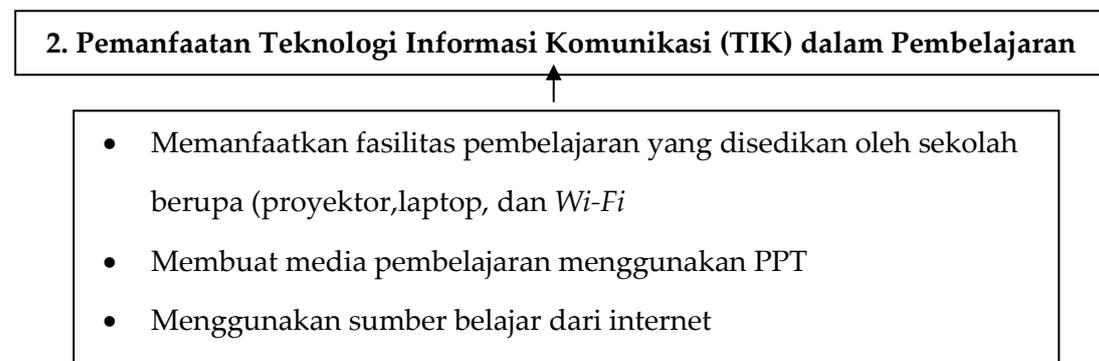
Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memudahkan penyampaian materi, mengembangkan kompetensi guru dalam bidang TIK, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi keahlian yang cukup untuk memanfaatkan TIK yang tersedia, sehingga lebih

optimal dalam penyampaian materi pelajaran di kelas, guru haruslah terampil dalam memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang telah sekolah sediakan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas sehingga dapat menarik perhatian siswa juga dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk itu guru kelas menyatakan bahwa:

“ Saya menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah berupa proyektor, laptop dan media audiovisual serta Wi-Fi. Saya membuat media pembelajaran berupa PPT dan mencari sumber belajar di internet untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat memudahkan saya dalam menyampaikan materi pembelajaran, kemudian saya menggunakan ponsel pribadi untuk membuat grup WhatsApp bersama para orangtua siswa untuk memudahkan proses penyampaian informasi dan pemberian tugas jika berhalangan mengadakan proses pembelajaran secara langsung, agar tetap berjalan dengan baik. “, (CLHW_IGK_23/05/2023).

Guru menyampaikan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan lebih memberikan gambaran yang jelas agar mudah dipahami oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas IV.

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 11 Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Sering nampilin animasi belajar di laptopnya “, (CLHW_ISS03_26/05/2023).

“ Biasanya suka nampilin animasi gitu di layar “,
(CLHW_ISS05_26/05/2023).

“ Lewat speaker atau laptop terus ada layar terus nanti di kirim deh pelajarannya ke grup WA kelas buat belajar lagi dirumah “ “,
(CLHW_ISS07_26/05/2023).

Banyak sekali hasil perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat membantu guru. Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang ada dapat dimanfaatkan oleh guru secara maksimal jika sudah memiliki kompetensi penguasaan TIK, Dengan menguasai IT, guru dapat dengan cepat menemukan informasi, bahan ajar, dan metode pembelajaran. Guru juga dapat dengan cepat mengirimkan informasi, dokumen, video, dan lainnya dengan siswa, meski tanpa pertemuan tatap muka (Amalia, 2020).

WhatsApp group adalah solusi untuk menjalankan proses pembelajaran secara daring kemudian guru sebagai pembawa sistem-sistem nilai pribadinya dalam perilaku proses interaksi dengan siswa. Hal ini tidak terlepas dari peran guru itu sendiri adapun peran guru sebagai *konselevator* (pemeliharaan), yaitu guru merupakan sumber norma kedewasaan, guru sebagai *innovator* (pengembangan), yaitu guru sebagai sistem pembawa ilmu pengetahuan, guru sebagai *transformator* (penceramah), yaitu guru sebagai pembawa sistem-sistem nilai pribadinya dalam perilaku proses interaksi dengan siswa (Yuliansah 2021).

Penggunaan media video pembelajaran ini merupakan salah satu media yang menarik dikarenakan menampilkan berbagai gambar dan disertai suara sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

3. Penilaian dan Evaluasi pada Proses dan Hasil Belajar Siswa

Terkait penyelenggaraan penilaian dan evaluasi, seorang guru dapat dikatakan berkompeten jika memahami prinsip-prinsip dalam melaksanakan penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa, kemudian menentukan aspek-aspek yang dinilai, selanjutnya menentukan prosesur yang dilakukan dan mampu mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi.

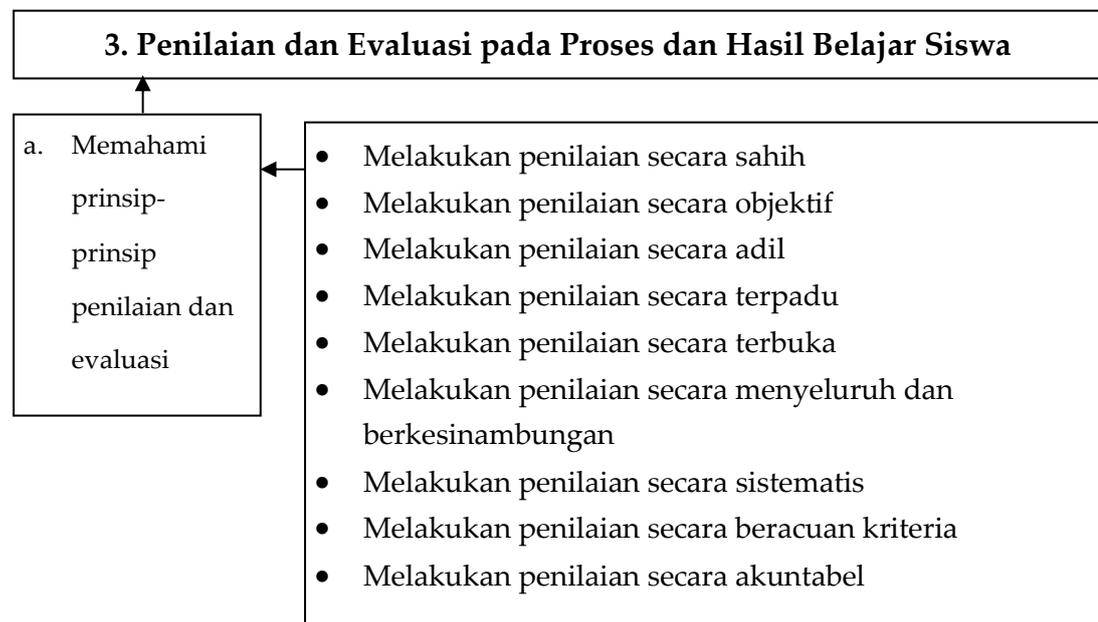
Komponen tersebut bermanfaat agar penyelenggaraan penilaian dan evaluasi dapat terselenggara dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil dari penilaian kemudian dapat dilaksanakanlah evaluasi untuk memperbaiki hasil belajar siswa agar dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah di tetapkan.

a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa

Mengenai implementasi memahami prinsip-prinsip penilaian dalam evaluasi pembelajaran bahwa guru kelas mengungkapkan bahwa :

“ Saya menelaah dan mempelajari prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur Permendikbud yaitu kemudian berusaha mengimplementasikannya secara optimal dengan sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. “, (CLHW_IGK_23/05/2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 12 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Ibu enggak pilih kasih “ (CLHW_ISS07_26/05/2023).

“ Adil, enggak di beda-beda in sama yang lebih pintar “ (CLHW_ISS09_26/05/2023).

“ Hmm, enggak pilih kasih “ (CLHW_ISS10_26/05/2023).

Guru kelas sudah memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip penilaian dalam evaluasi pembelajaran dengan baik, terutama pada adil dan terbuka tidak membedakan siswa.

Berdasarkan hasil temuan, guru telah menelaah dan mempelajari prinsip-prinsip penilaian yang telah diatur oleh Permendikbud No.23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, kemudian mengimplementasikannya secara optimal dengan sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

b. Menentukan aspek-aspek penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa

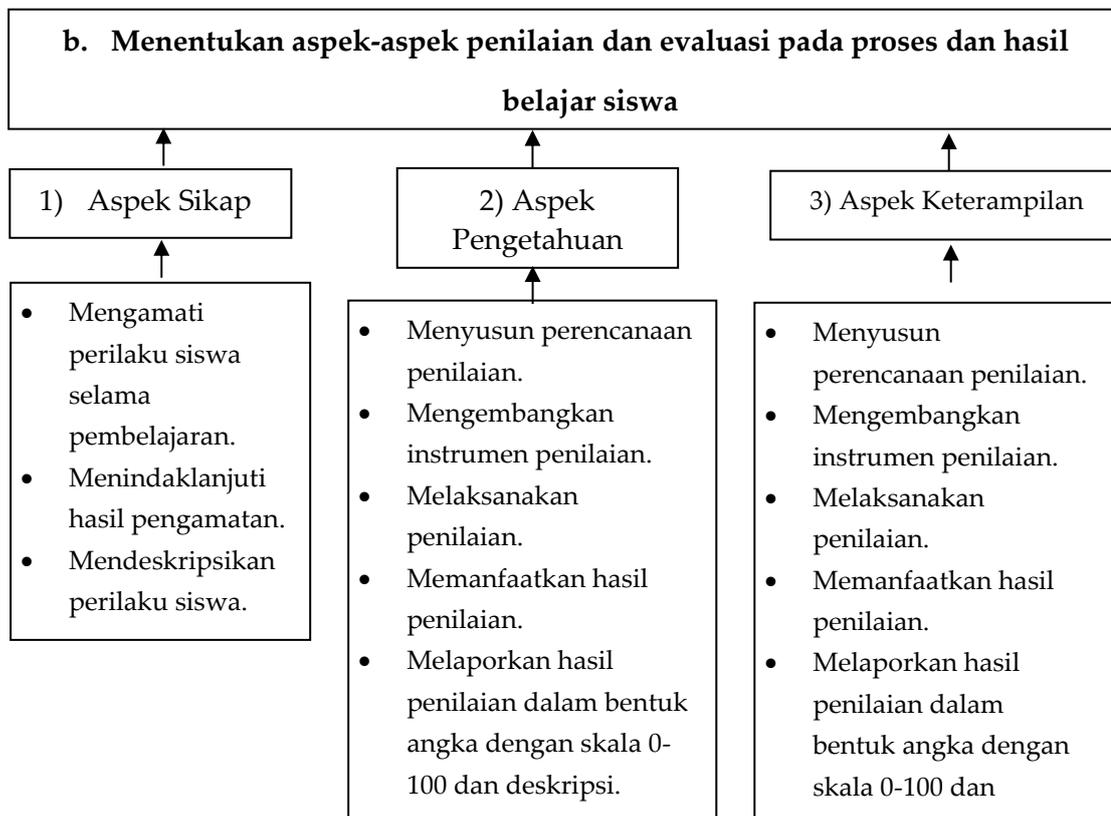
Persiapan sebelum melakukan penilaian guru hendaknya mengetahui apa yang harus di nilai dari siswanya. Evaluasi akan mudah dilaksanakan apabila tolok ukurnya sudah diketahui dan dipahami yaitu aspek-aspek hasil belajar yang perlu di ukur agar dapat terlaksanakannya penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa. Guru kelas mengungkapkan bahwa:

“ Mengacu pada ketentuan dari Permendikbud yaitu melakukan penilaian pada aspek sikap dengan cara mengamati perilaku siswa selama pembelajaran., Mencatat perilaku siswa, menindaklanjuti hasil pengamatan. mendeskripsikan perilaku siswa. Sementara untuk penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan saya melakukannya dengan cara menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi. selanjutnya menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pada siswa.” (CHLW_IGK_23/05/2023).

Penilaian meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman,

penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Aspek psikomotorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mampu menggunakan aspek-aspek penilaian dengan sebaik-baiknya. dan sebagai calon guru harus mampu memahami aspek-aspek tersebut sehingga sebagai ajang untuk melatih calon guru dalam menilai siswa (Marzuki, Sholihah, dan Imansyah 2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian yaitu di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 13 Menentukan aspek-aspek penilaian dan evaluasi

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Diperhatikan selama belajar”, (CHLW_ISS03_26/05/2023).

“ Nanti suka diawasi sama Ibu terus kalau ada yang susah dibantu “ , (CHLW_ISS05_26/05/2023).

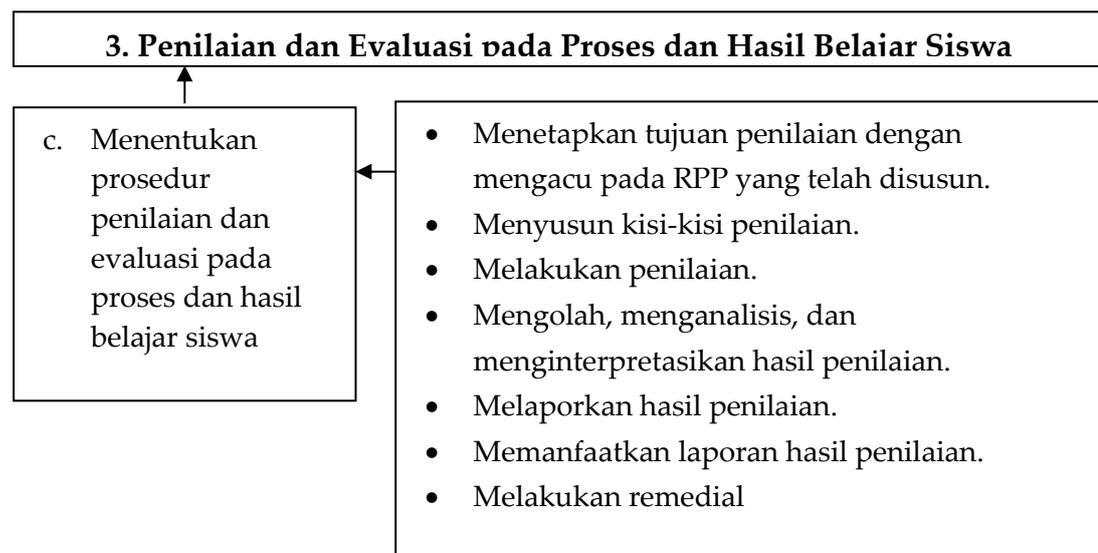
“ Diawasi, kan di nilai nanti sikap kita juga “, (CHLW_ISS07_26/05/2023).

c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa

Pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran harus berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut haruslah dilakukan secara sistematis agar penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa dapat terselenggara dengan baik. Terkait prosedur penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa, guru kelas haruslah mempunyai pegangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menentukan prosedur yang akan dilaksanakan, Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas yang mengungkapkan bahwa:

“ Saya terlebih dulu menentukan tujuan penilaian sesuai dengan RPP lalu menyusun kisi-kisi penilaian, melakukan penilaian dengan mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil penilaian, selanjutnya saya melaporkan hasil penilaian pada siswa dan orangtua, kemudian saya memanfaatkan hasil penilaian dengan mengadakan remedial untuk perbaikan nilai siswa. “, (CLHW_IGK_23/05/2023).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 14 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi

diperkuat oleh jawaban siswa:

“ Nanti ada remedial ”, (CLHW_ISS05_26/05/2023).

“ Nanti ada remedial kan biar nilainya enggak kecil ”, (CLHW_ISS06_26/05/2023).

“ Nanti ikut remedial kalau nilainya rendah ”, (CLHW_ISS07_26/05/2023).

Prosedur penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik telah diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pada Bab VI Pasal 13 sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
- 2) Menyusun kisi-kisi penilaian;
- 3) Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
- 4) Melakukan analisis kualitas instrument;
- 5) Melakukan penilaian;
- 6) Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- 7) Melaporkan hasil penilaian;
- 8) Memanfaatkan laporan hasil penilaian;

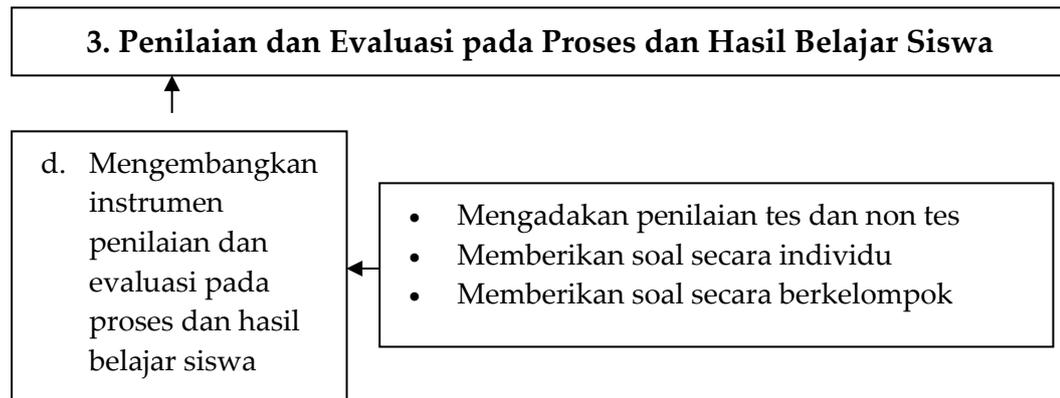
d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa

Tujuan pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi dilakukan untuk memperbaiki dan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Guru kelas mengungkapkan bahwa:

“ Saya memberikan soal tes dan non tes kemudian tugas individu maupun kelompok untuk penilaian. saya mengukur hasil belajar siswa untuk kemudian melaksanakan kegiatan evaluasi perbaikan hasil belajar siswa. ” (CLHW_IGK_23/05/2023).

Jenis-jenis instrumen dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran diantaranya adalah tes objektif yaitu mengisi soal pilihan ganda, soal memilih antara benar salah, korespondensi dan item pendek. Tes non-objektif berupa deskriptif yang spesipik (Wulan Hajjatul Zamzania dan Aristia 2018).

Penjabaran hasil temuan penelitian di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 15 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi

diperkuat dengan jawaban siswa:

“ Lembar soal sama tugas kelompok biasanya, ada yang dikerjakan sendiri juga” , (CLHW_ISS08_26/05/2023)

“ dikasih soal atau kerja kelompok, kalo sendiri-sendiri biasanya di kertas soalnya” (CLHW_ISS09_26/05/2023).

“ Lewat tes soal sama tugas kelompok, nanti suka jawab pertanyaan per kelompoknya, enggak di kertas “ (CLHW_ISS10_26/05/2023).

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru terhadap penguasaan karakteristik siswa dapat dikatakan baik, karena melihat dari implementasi yang dilakukan guru dalam memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, mengidentifikasi potensi siswa, dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa melalui identifikasi, pengamatan, pendekatan, pemberian arahan dan dorongan pada siswa. Guru membuat daftar perkembangan fisik siswa, melakukan metode tutor sebaya, memberikan ruang untuk siswa mengemukakan pendapat, melakukan kegiatan “Makan Bersama”, membuat tata tertib kelas, pembiasaan mengucapkan salam dan membaca do’a, berpakaian rapih dan sopan, serta pembiasaan “Rabu Nyunda”. Guru juga melakukan praktek pembelajaran dan membuat pajangan “Hasil Karya Siswa” kemudian melakukan pendekatan personal dengan siswa.

Kompetensi pedagogik guru terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat dikatakan guru sudah mampu menggunakan alat dan media TIK yaitu proyektor, audiovisual, laptop, PPT pembelajaran, dan Wi-Fi. Guru juga membuat grup WhatsApp bersama para orangtua siswa untuk memudahkan penyampaian informasi dan materi pembelajaran dan mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru terhadap penyelenggaraan penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa dapat dikatakan baik karena melihat dari pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip, aspek-aspek, prosedur penilaian dan evaluasi pada proses dan hasil belajar siswa sudah terlaksana sesuai ketentuan. Pengembangan instrumen penilaian dan evaluasi dilaksanakan guru dengan bervariasi yaitu melalui tugas objektif maupun non-objektif serta penugasan perseorangan dan berkelompok.

REFERENSI

- Akbar, Aulia. 2021. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2 (1): 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Aliyyah Rusi Rusmiati, Widyasari, Didi Mulyadi, Subaiki Ikhwan, dan Ahmad Gawdy Pranansa. 2019. "Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar." *Didakti Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6 (1): 29–41. <https://doi.org/10.30997/dt.v6i1.1355>.
- Aliyyah Rusi Rusmiati, et al. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran." *Jurnal Sosial Humaniora* 12.1 (2021): 54-72.
- Aliyyah Rusi Rusmiati, Humaira Megan Asri, Ulfah Sri Wahyuni, dan Ichsan M. 2020. "Guru berprestasi : Penguatan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Sosial Humaniora* 11 (01): 59–64.

- Amalia, Intan. 2020. "Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2 (2): 152–55. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.57>.
- Anisah Siti, Sapriya, Kama Abdul Hakam, dan Ernawulan Syaodih. 2021. "Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar." *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 1 (1): 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>.
- Gunawan, Rayhan Zaki, dan Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern." *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 422–27. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2507>.
- Hastuti, Rahmah, Chandra Susanto, dan Agnes Agitza Jaya. 2022. "Psioedukasi Para Guru Mengenai Upaya Mengidentifikasi Potensi Siswa." *Prosiding Serina* 2 (1): 1199–1204. <https://doi.org/10.24912/pserina.v2i1.19890>.
- Hendriana, Evinna Cinda. 2018. "Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 3 (2): 46–49. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.780>.
- Jediut, Mariana, dan Fransiska Jaiman Madu. 2021. "Penggunaan Metode Tutor Sebaya Dalam Membantu Peserta Didik Yang Berkemampuan Rendah Pada Tingkat Sekolah Dasar." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 5 (2): 134–40. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i2.859>.
- Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Kurniati, Hani, Aji Heru Muslim, and Santhy Hawanti. "Strategi Guru Menumbuhkan Interaksi Pembelajaran Siswa di SD Negeri 1 Kober." *Jurnal Elementaria Edukasia* 2.2 (2019).

- Marzuki, Ismail, Tuti Sholihah, dan Faiz Atha Imansyah. 2023. "Urgensi Aspek Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5 (1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8634>.
- Oktaviyanti, Itsna, dan Kiki Indah Pratiwi. 2021. "Pembangunan Karakter Siswa SD Ditinjau Dari Latar Belakang Kebudayaan Di Lereng Gunung Slamet." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (2): 633–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1063>.
- Permendikbud (2016.) Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Putriana, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1771-1777.
- Purwati, Ipung, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah Darsinah. 2022. "Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4 (2): 95–100. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2440>.
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Susanti, Rini Dwi. 2018. "Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling* 2 (2). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4470>.
- Wijayanti, Fita Tri. 2018. "Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyitoh Kroya Kabupaten Cilacap" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 7 (2): 157–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2516>.
- Wulan Hajjatul Zamzania, adea, dan Risa Aristia. 2018. "Jenis - Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/4050/>.

- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yin, R. K. (2009). *“Case Study Research: Design and Method”* (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Yuliansah, Deril Sukma. 2021. *“Analisis Peran Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran Daring Berbasis WhatsApp Group Di Kelas V Sekolah Dasar”* 4 (2): 60–67. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1237>.